

4

WAHYU MULYANA

SEPASANG
PEDANG
MISTIK

<http://duniaabukeisel.blogspot.com>

<http://duniaabukeisel.blogspot.com>

JILID IV

MUNGKIN Yang Maha Esa masih belum menghendaki nyawa Tunggul Wulung pulang menghadapNya, karena di saat yang kritis itu tiba-tiba saja Tunggul Wulung mendapatkan akal yang baik sekali, yaitu membuat gerakan membuang diri ke belakang dan tangan kirinya terus menyambut pukulan Tirto Menggolo dengan pukulan pula, hingga dengan demikian ia dapat meminjam tenaga lawannya untuk kembali melontarkan dirinya terapung ke atas udara.

"Bagus...!" seru Baskara memuji dan menarik napas lega, setelah melihat kalau adik seperguruannya dapat melepaskan diri dari ancaman bahaya maut.

Tirto Menggolo biarpun tak mengeluarkan perkataan apa-apa akan tetapi diam-diam hatinya menjadi kagum sekali, setelah melihat ketrampilan Tunggul Wulung. Akan tetapi ia tak mau menghabisi serangannya hanya sampai di situ saja. Dengan tanpa diduga-duga tangan kiri Tirto Menggolo kembali terayun dan bersama dengan berkelebatnya tangan itu, meluncurlah beberapa batang paku-paku senjata rahasia yang menuju ke tempat-tempat yang mematikan.

"Akh...!" desah Baskara dengan tertahan.

Akan tetapi untung bagi Tunggul Wulung, ia masih berada di udara dan masih sempat memutar pedangnya untuk memukul jatuh senjata-senjata rahasia yang menyerang ke arahnya. Namun tetap saja ada sebuah paku yang berhasil mengenai kakinya hingga ia jatuh terguling di atas sungai... Byur....

"Horreeeeeeee... horreeeeeeee... horreeeeeeee...!" seru anak buah bajak sungai itu dengan gembira.

"Curang...!" teriak Baskara dengan marah.

“Huahaaaaa... huahaaaaa... huahaaaaa... kalau kau mempunyai kepandaian boleh menggantikan kedudukan adikmu itu!” tantang Tirto Menggolo dengan tertawa puas.

Sementara Tunggul Wulung berenang ke tepi, Baskara telah menyambar tukang perahu yang tua itu dan dibawa melesat ke daratan. Tukang perahu yang telah ketakutan itu makin menjadi takut setelah melihat Tunggul Wulung dikalahkan oleh Tirto Menggolo.

“Kalau kau tak berani bermain-main di atas perahu di daratan pun jadilah, biar orang tahu kalau aku Tirto Menggolo sanggup mengalahkan Baskara dan Tunggul Wulung yang dikabarkan menjadi pendekar muda.”

“Sombong, aku belum kalah! Kau curang!” teriak Tunggul Wulung dengan terpincang-pincang.

“Huahaa... huahaaaa... huahaaa... yang kalah harap diam, tak mampus itu saja telah untung!” seru Tirto Menggolo yang terus melompat ke darat, begitu kakinya menginjak tanah maka goloknya lalu disilangkan di depan dada dan mengambil sikap siap sedia.

Melihat kalau lawannya telah siap maka Baskara lalu mencabut pedangnya dan memasang kuda-kudanya. Kedua orang itu tak saling bergerak, mereka hanya berpandangan bagaikan dua ayam jago aduan yang hendak melihat dan menaksir kekuatan lawannya masing-masing.

Tirto Menggolo melintangkan goloknya di depan dada dan menekuk kaki kanannya rendah-rendah serta menyerongkan kaki kirinya ke belakang. Tangan kirinya menelapak menghadap ke muka. Matanya tajam-tajam memandang ke arah Baskara.

Sedangkan sikap Baskara tetap tenang-tenang saja. Pedang yang telah dipegang itu masih tetap condong ke bawah dan kedudukan kakinya lurus merenggang membentuk segi tiga dengan selakangnya. Mukanya

menunduk dan matanya memandang ke arah tanah, akan tetapi pendengarannya telah dipasang dengan baik-baik.

Kedua orang jago ini saling berhati-hati dan satu sama lain tak ada yang gegabah berani menyerang terlebih dahulu. Mereka berpendapat kalau siapa yang menyerang terlebih dahulu maka akan membuka kesempatan kepada lawannya untuk memukul ke tempat yang kosong. Sebab menyerang sama saja dengan membuka dan memberi lowongan.

Karena itulah keduanya hanya sama-sama diam saja. Kejadian ini berjalan sampai sepeminuman teh lainnya. Di lain saat para anak buah bajak itu telah bersorak ramai-ramai memberi semangat kepada pemimpinnya.

“Ganyang saja, Ki Lurah! Ringkus tikus kecil yang gemede (berlagak besar) itu... Pegang, lempar ke kali...!” Teriak mereka dengan ramai.

Akan tetapi keadaan ini benar-benar tak mempengaruhi keadaan kedua orang yang akan bertempur itu. Mereka tidak tahu kalau kedua orang itu telah bertempur dengan hebatnya. Yah, bertempur menguji kesabaran untuk tidak mendahului menyerang lawannya.

Namun sikap kasar dan kesombongan Tirto Menggolo itu tak dapat mendiamkan keadaan dengan begitu saja. Tiba-tiba saja ia telah mencelet dan menusukkan goloknya ke arah perut Baskara. Akan tetapi dengan tenang murid Mliwis Putih yang pertama ini melangkah mundur dan miringkan tubuhnya hingga golok itu hanya lewat sejengkal dengan perut.

Tentu saja Baskara tak mau kalau hanya mengelak saja, iapun segera membalas serangan itu dengan serangan pula. Kini pedang yang dipegang dengan tangan kanannya mulai digerakkan membatat ke depan mengarah pergelangan tangan kanan Tirto Menggolo yang

memegang golok.

Mengetahui kalau serangannya gagal dan bahkan mendapat serangan balasan yang dahsyat, maka cepatlah kepala bajak sungai itu menarik goloknya dan memutar ke kiri untuk menangkis pedang lawannya.

Tranggg...!

Kali ini Tirto Menggolo benar-benar terkejut sekali, ternyata tenaga dalam Baskara jauh lebih kuat dan lebih hebat daripada tenaga dalam Tunggul Wulung. Hampir saja golok itu terlepas dari tangannya kalau ia tak segera memperkuat pegangannya.

"Hebat...!" seru Tirto Menggolo tanpa sesadarnya.

"Kau memuji terlalu pagi, kawan. Kau belum tahu akan kepandaianku mengapa telah memuji?! Nah, nikmatilah serangan-seranganku ini." Berkata demikian maka Baskara lalu melompat maju menerjang ke arah lawan yang sedang memainkan goloknya.

Pedang Baskara berkelebat bagaikan seekor ular yang bernyawa mengejar ke mana gerakan lawan menghindar. Apalagi setelah ia memainkan Ilmu Pedang Kartika Jengkar. Tirto Menggolo benar-benar dibuat bingung dan kelabakan.

Berkali-kali pemimpin bajak itu kehilangan musuh, goloknya hanya menyambar-nyambar angin saja. Jangan lagi mengenai sasaran, sedangkan menyerempet bajunya saja tak dapat.

Bahkan lama-lama Tirto Menggolo yang berbadan besar itu menjadi pening setelah Baskara makin memperhebat gerakannya. Tubuhnya lenyap dan hanya gulgungan sinar pedangnya saja yang tampak bergulungan bagaikan badai yang hendak menelan tubuh kepala bajak itu.

Trang...! Tiba-tiba saja golok lawan telah terpental jauh sekali dan terlepas dari tangannya. Melihat ini bukan main pucatnya wajah Tirto Menggolo. Peluh dingin

membasahi tubuhnya!

“Ambillah senjatamu, Ki Sanak! Selain itu hitunglah telah berapa jurus aku menghadapimu!” seru Baskara sambil tersenyum. Senyum sejuk penuh perdamaian.

Akan tetapi kepala bajak yang telah kalap dan menderita malu itu menganggap bahwa senyum itu adalah senyum sinis penuh dengan ejekan. Hingga dengan demikian ia menggerung keras dan menubruk maju sambil memukulkan tangan kanannya ke arah dada.

Wesstttt.... Pukulan keras itu sengaja tak dihindarkan oleh Baskara, hanya saja pemuda itu menghimpun seluruh tenaga dalamnya untuk melindungi dadanya.

Daaarrrrrrr...! Begitu pukulan Tirto Menggolo bersarang di dada Baskara maka terdengarlah jeritan kepala bajak itu.

“Aduhhh...!” Ternyata pukulannya tadi itu telah membalik mengenai dirinya sendiri. Hingga tanpa ampun lagi tergulinglah tubuh Tirto Menggolo sambil meringis-ringis kesakitan.

“Belum cukupkah ini, Ki Sanak?!” tanya Baskara dengan tenang,

“Heehhhh... hehhhh... hehhhh... kepandaianmu boleh juga, jebeng (jabang/ anak bayi)! Pantas kalau namamu telah dapat menggetarkan kaum rimba hijau dan bajak-bajak air!”

Mendengar perkataan yang serak dan kaku ini Baskara cepat berpaling, dan ternyata di bawah sebatang pohon beringin berdirilah seorang tua kurus dan badannya telah bongkok. Ia berdiri dibantu oleh sebatang tongkat. Kepala orang itu gundul, jenggotnya panjang dan berkibaran kalau tertiuap angin lalu.

Melihat orang tua ini tiba-tiba saja terdengarlah perkataan Danyang Sungai Serayu, “Bapa, tolonglah bereskan tikus-tikus kecil yang berani berlagak di daerahku ini.” (Di jilid III tertulis ‘Dayang’ Sungai Serayu, bukan

'Danyang'.)

Mendengar perkataan kepala bajak ini saja Baskara telah maklum kalau orang tua yang kelihatan lemah itu sebetulnya adalah Iblis Tua Bertangan Seribu. Hingga dengan demikian Baskara telah mempertebal kewaspadaannya.

"Heeee... hehhhhhh... heeehhhh... dasar kau murid goblok! Minggir biar kuhadapi dia!" Bersama dengan lenyapnya suara itu tahu-tahu tubuh tua yang telah bongkok tadi sudah berada di hadapan Baskara.

Bukan main kagetnya hati Baskara melihat kegesitan ini. Hampir-hampir gerakan kakek yang kelihatan lemah itu tak dapat dilihat oleh matanya. Tanpa disadarinya pemuda itu terus melangkah mundur selangkah. Begitu melihat gerakan Iblis Tua Bertangan Seribu ini Baskara tak berani memandang rendah lagi kepada orang tua yang kelihatan hampir loyo itu.

"Hehhhh... hehhhh... hehhhhhh... mengapa kau mundur, anak manis? Takutkah kau menghadapiku?!" tanyanya dengan tersenyum-senyum.

"Untuk memberantas kejahatan, Baskara pantang mundur barang setapak, orang tua! Aku rela mengorbankan nyawa demi tegaknya kebajikan dan kebenaran. Lebih baik hidup sehari bagaikan macan daripada hidup setahun bagai anjing."

"Hieeehhh... hehhhhh... hehhhhh... kau berkeberanian bagai singa, akan tetapi kau belum tahu kalau yang kauhadapi ini adalah neneknya singa. Segala macam macan dan singa takut kepadaku... takut kepada Iblis Tua Bertangan Seribu."

"Jangan banyak mulut, orang tua, kalau kau tak dapat melihat kebaikan, maka aku yang muda sanggup menuntunmu untuk melihat kebaikan dan kebajikan. Bukalah matamu lebar-lebar, lihatlah kalau muridmu itu telah tersesat sampai menjadi kepala perampok su-

ngai dan menjadi momok Sungai Serayu. Bukalah matamu yang rabun itu, buka telingamu... buka pintu hatimu!" seru Baskara dengan lantang.

Mendengar perkataan Baskara yang dianggapnya kurang ajar ini maka menggerunglah Iblis Tua Bertangan Seribu itu, tubuhnya gemetar dan tongkatnya telah diangkat dilintangkan di depan dada.

"Mampuslah kau, binatang!" Bersama dengan itu berkelebatlah tubuh tua dan bongkok tadi menerjang ke arah Baskara.

Untung saja murid pertama dari Ki Mliwis Putih telah bersedia sedari tadi, hingga begitu melihat tubuh lawannya berkelebat menyerang maka dengan cepat ia membuang diri ke samping dan melangkah mundur selangkah, hingga dengan demikian ia berhasil menghindarkan pukulan tongkat lawan.

Akan tetapi tetap saja ia dapat merasakan betapa dinginnya angin pukulan yang menyambar tubuhnya tadi. Hingga kalau pukulan tadi tepat mengenai batok kepalanya niscaya akan hancur berantakan otak yang terdapat di dalamnya.

Namun rupa-rupanya kakek tua renta itu tak mau sudah sampai di situ saja, ia begitu mengetahui kalau serangannya telah gagal lalu menggerakkan kakinya untuk menendang lambung Baskara yang sedang miring.

Weessttt... bagaikan tatit (kilat/ petir) saja cepatnya kaki kakek itu menendang lambung, namun Baskara adalah pemuda gemblengan dari Ki Mliwis Putih, tokoh besar di sebelah selatan. Mengetahui kalau dirinya terancam bahaya maut cepat ia memapaki tendangan lawannya itu dengan pedang.

Hal ini benar-benar tak pernah disangka oleh Iblis Tua Bertangan Seribu. Tendangan kakinya ini telah dilancarkan dengan pengerahan tenaga yang cukup besar

hingga untuk menarik kembali amatlah sukar. Akan tetapi sebagai seorang tokoh kawakan yang telah mempunyai pengalaman banyak, Iblis Tua Bertangan Seribu itu tak menjadi gugup ataupun takut, otaknya segera berjalan dengan segera dan tahu-tahu tangan kanannya telah bergerak dengan cepat sekali hingga mendahului gerakan kakinya.

Trangg...! Tongkat dan pedang itu beradu. Sesaat mereka berpandangan serta memeriksa senjatanya masing-masing. Diam-diam pendekar tua itu mengagumi akan kekuatan tenaga dalam lawannya yang masih muda itu. Padahal tadi dia telah mengerahkan tenaganya sembilan bagian, akan tetapi tetap saja tak dapat membuat pedang lawan menjadi kontal (mencelat/ terpentak) lepas dari tangannya.

Namun di lain saat Baskara benar-benar mengetahui akan kekuatan lawannya ini. Walaupun tua akan tetapi tenaganya benar-benar mengagumkan sekali. Di dalam tulang-belulang yang telah keropos itu tersimpanlah tenaga dalam yang dahsyat, hingga begitu pedangnya bertemu dengan tongkat lawan, tangannya menjadi panas bagaikan terbakar, bahkan kulit luar tangan itu telah pecah dan mengeluarkan darah. Darah merah menetes dari celah-celah genggaman tangannya yang memegang pedang.

"Hebat...!" desis Baskara sambil memindahkan pedangnya ke tangan kiri.

"Hehhhh... hehhhh... hehhhh... kaupun mengagumkan sekali, anak muda. Akan tetapi sayang sekali begitu aku melihat kesaktianmu maka timbullah niat di dalam hatiku untuk membunuhmu. Yah... kau akan kubunuh karena aku paling tak suka kalau melihat adanya orang yang berani menyaingi kepandaianku. Hayo kauterimalah serangganku ini, anak muda."

Bersama dengan lenyapnya perkataan Iblis Tua Ber-

tangan Seribu ini maka hilang pula tubuhnya dan berkelebat ke sana-ke mari bagaikan bayangan iblis yang siap sedia mencabut nyawa Baskara.

Pendekar muda ini benar-benar menjadi sibuk sekali menghadapi amukan dari Iblis Tua Bertangan Seribu. Perkelahian ini benar-benar tak seimbang, bahkan lama-kelamaan Baskara menjadi semakin terdesak dengan hebat. Sedikitpun ia tak diberi kesempatan untuk membalas serangan-serangan lawan, paling-paling pedang di tangan kirinya itu hanya digerakkan untuk menangkis setiap serangan tongkat kakek bongkok itu.

Karena kedua orang ini bertempur dengan menggunakan ilmu meringankan tubuhnya maka lenyaplah tubuh mereka dan yang tampak hanya bayangan-bayangan dan sinar senjatanya.

Di lain saat Tunggul Wulung terus memegang pedangnya sambil meringis-ringis menahan perasaan sakitnya. Hatinya menjadi bertambah panas setelah melihat keadaan kakak seperguruannya terdesak dengan hebat oleh guru Tirta Menggolo.

Biarpun Tunggul Wulung telah terkena serangan senjata rahasia Tirta Menggolo yang mengandung racun dan keadaannya telah lemah, akan tetapi kepala bajak air ini masih tak berani main gila dengan Tunggul Wulung, karena ia maklum kalau pemuda yang telah lumpuh itu masih dapat menyerangnya andaikata ia berani mendekat.

Sedangkan tukang perahu tua itupun menjadi bertambah ketakutan sekali, ia duduk di belakang Tunggul Wulung yang telah lumpuh itu. Karena perasaan takutnya yang menjadi-jadi itu maka dengan tanpa sesadarnya orang tua ini telah ngompol. Tentu saja hal ini menggelikan anak buah para bajak sungai itu. Mereka berteriak-teriak dengan keras dan malah menakutkan orang tua tadi. Sungguh kasihan nasibnya.

Murid pertama dari perguruan Jati Tunggal itu ingin sekali mendapat kesempatan untuk mengetrapkan ajinya yang bernama Mega Malang, akan tetapi tetap saja tak sempat. Gerakan tongkat Iblis Tua Bertangan Seribu ini selalu mengikuti ke mana saja gerakannya. Benar-benar nama Iblis Tua Bertangan Seribu ini tak kosong saja. Tangannya benar-benar bagaikan seribu kalau ia menyerang lawannya.

Karena kecepatan gerakan kedua orang ini peninglah kepala Tunggal Wulung yang sejak tadi berusaha mengikuti gerakan atau jalannya pertandingan ini. Terlebih-lebih Tirto Menggolo dan anak buahnya. Mereka telah tak berani memandang ke arah medan pertempuran.

Tiba-tiba terdengarlah suara bentakan keras sekali.

“Lepas pedang...!” Bersama dengan itu terdengar pula suara... Tranggg...! Dan tahu-tahu pedang Baskara telah melayang ke udara dan terlepas dari tangannya.

Akan tetapi Baskara sendiri dengan gerakan yang amat manis berjumpalitan di udara dan turun dalam keadaan siap sedia di atas kuda-kudanya. Begitu turun, lalu mengerahkan tenaganya menyiapkan aji pukulan Mega Malang.

Rupa-rupanya Iblis Tua Bertangan Seribu itu tak memandang sebelah mata kepada lawannya yang masih muda ini. Akan tetapi sebagai tokoh kawakan iapun maklum bahwa pemuda ini sedang mengetrapkan ajinya, tentu saja ia tak berani lagi main-main dengan aji pemuda sakti itu. Segera ia mementang kedua kakinya dan makin berjongkok hingga kelihatan makin bongkok dan kini tongkatnya telah terlepas dan menggeletak di tanah.

Tangan kurus yang hanya terbungkus oleh kulit itu tampak memerah, merah semerah bara api. Memang kakek tua bongkok ini sedang mengetrapkan ajinya yang disebut Wiso Abang. Aji Wiso Abang ini adalah se-

buah aji yang sering sekali dipelajari oleh tokoh-tokoh sakti golongan hitam, karena sekali pukul saja aji ini dapat menghanguskan tubuh lawannya. Sedangkan kakek tua bongkok ini telah meyakinkan Ilmu Wisu Abang ini selama puluhan tahun hingga dapatlah dikatakan kalau ia telah mahir dalam ilmu tersebut.

Akan tetapi Baskara yang tahu akan *sangkan paran-ing bilahi* (asal mula celaka/ akan mendapat maut/ apes. Terjemahnya mirip seperti itu ☺) tetap saja mengetrapkan ajinya untuk melamburi pukulan mautnya nanti. Akan tetapi tiba-tiba saja tubuhnya terguncang dengan hebat dan... akhirnya jatuh terpelanting oleh samplokan yang amat kuat hingga pemusatan tenaganya menjadi buyar.

Tak lama kemudian terdengarlah bunyi ledakan keras sekali, bahkan sangat keras hingga memecakkan telinga. Ternyata bunyi ini adalah bunyi bertemunya dua buah tenaga raksasa di udara. Bertemunya pukulan iblis Tua Bertangan Seribu yang tengah mengerahkan ilmu Wisu Abang dengan pukulan seorang kakek gendut pendek.

Belum hilang rasa penasaran dan kaget Baskara karena perlakuan kakek pendek gendut itu, tiba-tiba saja terdengarlah gumamannya.

“Sungguh tak mempunyai takut, sampai menjelang mautpun dihadapinya. Tak sia-sialah Mliwis Putih menggemblengnya. Aku tua bangga Gajah Limbung menjadi iri atas kebaikan dan keberuntungan Sentika dalam mendapatkan murid.”

Mendengar gerutuan kakek gemuk ini barulah Baskara sadar bahwa tadi ia menghadapi maut tanpa perhitungannya, dan kakek gendut itulah yang datang menolongsanya. Akan tetapi ia tak dapat berpikir panjang lagi karena tiba-tiba saja kakek bongkok itu telah memakimaki dengan tak karuan sekali.

"Bangsat anjing gemuk, kau selalu usilan sekali. Apakah kau akan menghalang-halangi aku dalam hal ini?!"

"Sungguh tak tahu malu kau ini, biarlah yang muda dengan yang muda dan yang tua dengan yang tua. Kalau kau memang laki-laki tulen kaucarilah guru anak ini. Carilah Sentika atau yang terkenal dengan nama julukannya si Mliwis Putih itu dan ajaklah untuk mengadu ilmu."

"Huahaaaa... huahaaaaa... huahaaaaa... kaukira aku takut dengan si tua Sentika? Telah lama aku ingin mencarinya dan mengukur tinggi rendah kepandaianya, akan tetapi ia tetap mengeram diri, mungkin takut untuk menemuiku."

"Buahhhh... kentut apakah yang kauobral di sini? Kau berani membuka mulut demikian besar karena orangnya tak ada di sini. Nah, biarlah kini aku yang mewakili sahabatku itu."

"Bagus...!" Bersama dengan lenyapnya perkataan Iblis Tua Bertangan Seribu ini maka menyambarlah sebuah hawa pukulan yang mengandung hawa panas menuju ke perut Suronggongkoro (atau si Gajah Limbung) yang gemuk itu.

Akan tetapi tak percuma ia malang-melintang di daerah barat, biarpun Gajah Limbung hanya berdiri biasa saja, akan tetapi begitu mendapat serangan tubuhnya lalu mencelat mumbul (naik ke atas) dan bergulingan di udara dengan gerakan yang amat manis sekali. Tubuhnya yang gemuk itu sedikitpun tak menjadi halangan. Bahkan dari udara ia membalas pukulan lawan dengan pukulan pula.

Wessttt... inilah sari-sari pukulan Mayangseto yang dipusatkan dalam tenaga dalam dan dilontarkan sebagai pukulan. Begitu tangan Gajah Limbung bergerak maka menyambarlah suatu angin besar yang menyeru-

pai prahara.

Dessstttt...! Dengan seketika itu juga hawa pukulan Iblis Tua Bertangan Seribu terpental kembali. Bahkan guru Tirto Menggolo itu terhuyung-huyung mundur beberapa langkah.

Dengan ini saja maka orang tua itu tahu kalau tenaga dalam lawannya masih berada di atas tingkatannya. Sedangkan bagi Suronggongkoro sendiri juga maklum kalau tenaga dalamnya masih menang seurat lebih tinggi daripada adik seperguruan Brajalaga.

Akan tetapi bersama dengan itu Iblis Tua Bertangan Seribu melihat kalau muridnya yang tertua sedang duduk dan memeriksa tubuh Baskara. Sedangkan di lain saat ada juga seorang pemuda yang memeriksa dan mengobati luka Tunggul Wulung.

Melihat ini bukan main marahnya hati Iblis Tua Bertangan Seribu ini, segera ia meninggalkan lawannya dan terus mengayunkan pukulan ke arah muridnya sambil berteriak.

“Bagus... bagus sekali perbuatanmu, Aswo Tunggal.”

Akan tetapi kakek sakti dari barat itu telah waspada dan segera menangkis pukulan lawannya. Kembali dua tenaga raksasa bertemu di udara. Akan tetapi akibatnya Aswo Tunggal terbebas dari cengkeraman maut.

“Huahaaaa... huahaaaa... huahaaaa... kau ini guru macam apakah? Huahaaaa... huahaaaa... huahaaaa...!” seru Gajah Limbung dengan bergelak-gelak.

Kemarahan Iblis Tua Bertangan Seribu itu makin memuncak. Akan tetapi sebagai seorang tokoh sakti tentu ia tak kehilangan keseimbangan dan tahu akan tingginya kesaktian lawan. Dengan geram ia lalu berkata, “Kali ini aku kalah, akan tetapi lain kali kalau kita bertemu lagi maka aku akan mencoba kepandaianmu sekali lagi.” Setelah berkata demikian ia lalu berpaling ke arah Aswo Tunggal dan berkata dengan gemas, “Mu-

lai saat ini juga aku tak menganggapmu sebagai muridku lagi dan ingat-ingat kalau kau adalah musuh besarku.” Setelah berkata demikian maka berkelebatlah Iblis Tua Bertangan Seribu masuk ke dalam hutan.

Melihat bahwa guru Tirta Menggolo telah lari maka kawanannya perampok itu pun lari tunggang-langgang. Adapun Aswo Tunggal tetap merawat Baskara.

“Hehh... bocah, mulai sekarang pergilah jauh-jauh dari gurumu. Aku orang tua sangat kagum melihatmu berani menentang kehendak guru, Memang biarpun guru, kalau nyasar perlu ditentang.”

“Baik, Paman.”

“Ki Aswo Tunggal, aku mengucapkan banyak-banyak terima kasih atas rawatanmu tadi,” seru Baskara.

“Manusia memang diwajibkan untuk tolong-menolong, karena itulah maka tak ada yang harus mengucapkan terima kasih.” Setelah berkata demikian Aswo Tunggal lalu berkelebat pergi.

Sedangkan di lain saat Tunggul Wulung masih tetap dirawat oleh seorang pemuda yang berbadan gemuk bulat. Berkali-kali Gajah Limbung berseru heran melihat cara pemuda itu mengobati murid ke dua dari Mliwis Putih.

Sungguh mengherankan, tak lama kemudian luka yang diderita oleh Tunggul Wulung telah dapat disembuhkan. Sedangkan pemuda itu hanya berkemat-kamit sambil berseru, “Sembuh... sembuh... sembuh...!”

“Hai bocah, siapakah kau ini?” tanya Gajah Limbung kepada si pemuda.

“Untuk menolong orang tak perlu menyebutkan nama,” jawab pemuda gemuk itu yang terus berjalan pergi.

Akan tetapi hal ini membuat perasaan Gajah Limbung menjadi bertambah nafsu untuk mengetahui siapa adanya pemuda yang pandai dalam hal ilmu pengobatan.

“Kau mengakulah siapa namamu!” bentak Gajah Limbung sambil mencengkeram dan mengangkat tubuh si pemuda.

“Huahaaaa... huahaaaa... huahaaaa... kaubunuhpun aku tak takut! Lemas kau banting biar kepalaku remuk!”

Dengan menggeleng-gelengkan kepalanya Gajah Limbung lalu menurunkan tubuh si perjaka dan dengan halus ia lalu bertanya lagi, “Baiklah, sahabat kecil, rupanya kau ini adalah orang aneh. Nah, katakanlah siapa namamu, sahabat?”

“Kau bernafsu untuk mengetahui namaku? Akulah Bleduk Mambang.”

“Bleduk Mambang?” ulang Gajah Limbung.

“Ya!” jawabnya dengan singkat.

“Huahaaaa... huahaaaa... huahaaaa... kau cocok dan berjodoh untuk menjadi murid Gajah Limbung.” Setelah berkata demikian maka Gajah Limbung lalu menyambar tubuh Bleduk Mambang dan dibawa lari menuju ke barat.

Baskara dan Tunggul Wulung hanya menggelengkan kepalanya melihat kelakuan kedua orang aneh itu. Akan tetapi mereka terus segera meneruskan perjalanannya dan mengambil jalan darat dengan tak lupa membayar sewa perahunya.

Baskara dan Tunggul Wulung terus meneruskan perjalanannya. Kedua kakak-beradik seperguruan ini namanya makin terkenal setelah mereka banyak mengalahkan para perampok dan membasmi kejahatan. Lama-lama perjalanan mereka yang tak tentu itu sampai juga di Desa Mantingan. Di desa ini Tunggul Wulung dan Baskara tertarik dengan adanya sebuah panggung yang menurut perkataan penduduk setempat didirikan oleh Ki Sardulo Seto.

Karena tertarik maka kedua orang pendekar muda itupun memerlukan datang ke alun-alun untuk melihat pertunjukan silat itu. Akan tetapi Baskara yang masih mempunyai keperluan penting di desa ini tak ikut adiknya melihat adu silat di atas panggung.

Benarlah, di malam itu panggung yang berada di tengah-tengah alun-alun menjadi semakin ramai. Kebanyakan dikunjungi oleh para pemuda.

Setelah banyak tamu yang datang maka melompatlah seorang tua dan menganggukkan kepala ke seluruh penjuru terus berkata, "Dari kesekian banyaknya tamu siapakah yang akan memulai memasuki sayembara ini?"

"Huahaaaa... huahaaaa... huahaaaa... Paman Sardulo Seto, biarlah aku mencoba-coba masuk dan ikut memperebutkannya." Bersama dengan lenyapnya suara itu berkelebatlah sesosok tubuh dan tahu-tahu di atas panggung telah berdiri seorang pemuda yang berwajah menyeramkan.

"Bajang Lampit!" seru orang-orang dengan terkejut.

Memang yang datang itu adalah Bajang Lampit, kepala tujuh perkumpulan rampok dan copet.

Melihat kalau yang datang adalah Bajang lampit maka Sardulo Seto lalu menganggukkan kepalanya dan berkata dengan ramah, "Ahh... tak tahunya Ki Bajang Lampit berkenan mengikuti sayembara yang kuadakan. Silahkan... silahkan, Angger." Setelah berkata demikian maka Ki Sardulo Seto lalu merentangkan kedua kakinya dan tangannya bersiap sedia di depan dada.

"Huahaaaa... huahaaaa... huahaaaa... Paman, apakah Paman juga akan menggunakan senjata pula?"

"Aku tuan rumah hanya menurut saja kepada kehendak tamuku. Dengan tangan kosong dan bersenjata aku pun telah siap, Angger."

Kembali Bajang Lampit tertawa dengan keras dan tak

lama kemudian iapun telah mengeluarkan sebuah penggada besar yang di ujungnya bulat runcing bagaikan mata tombak.

“Mari... mari, Paman, kita mulai.”

“Marilah, Angger.” Bersama dengan itu tahu-tahu orang tua tadi telah mengeluarkan sebatang pedang tipis yang agaknya tadi dibuat cambuk. Mengetahui kalau lawannya telah memegang senjata maka dengan tak membuang waktu lagi Bajang Lampit melompat dan menerjang ke arah Ki Sardulo Seto.

Akan tetapi sejak tadi Ki Sardulo Seto telah bersiaga. Begitu melihat gerakan lawan maka cepatlah orang tua itu menarik kakinya mundur ke belakang bertindak dan miringkan tubuhnya serta dibarengi dengan gerakan tangannya yang menusuk ke arah lengan tangan lawan.

Namun rupa-rupanya serangan pembukaan dari Bajang Lampit itu adalah sebuah tipuan belaka. Begitu mengetahui kalau serangannya dapat dielakkan bahkan dapat ditangkis oleh Ki Sardulo Seto dengan disertai pembalasan cepat, ia melompat ke atas serta menarik tangannya ke dalam, menghindarkan serangan pedang lawan.

“Bagus!” seru pemimpin tujuh perkumpulan rampok dan copet itu. Akan tetapi ia segera menyerang lawannya lagi. Serang-menyerang kembali berjalan dengan lancar.

Trang... tangg... trangg...! Berkali-kali bunga api berpijar setelah penggada runcing Bajang Lampit itu bertemu dengan pedang tipis Ki Sardulo Seto.

Setiap kali kedua senjata itu bertemu maka tangan kepala rampok dan copet itu tergetar dan telapak tangannya merasa panas bagaikan terbakar. Sedangkan Ki Sardulo Seto hanya merasa tangannya tergetar saja.

Dari pertemuan pedang ini saja Ki Sardulo Seto mak-

lum dan tahu kalau tenaga dalamnya masih lebih menang setingkat daripada lawan. Karena itulah serangannya makin lama diperhebat.

Jurus demi jurus mereka lewatkan dengan amat cepat, ditambah lagi Ki Sardulo Seto masih lebih lincah. Hingga dengan demikian pertarungan benar-benar tak seimbang lagi. Ki Bajang Lampit hanya diberi kesempatan untuk mengelak dan menghindarkan serangan-serangan pedangnya tanpa diberi ketika untuk membalas.

Di dalam jurus yang ke tujuh puluh, Bajang Lampit telah kelihatan mandi keringat. Pengamatannya pun mulai mengurang, dan setiap serangan yang dilancarkan akan selalu asal bergerak saja.

Akan tetapi Bajang Lampit tak mau menyerah begitu saja, dia terus mengerahkan seluruh kepandaianya dan berlaku nekad untuk balas menempur sang lawan. Segala ilmu kepandaian simpanannya telah dikeluarkan semuanya.

Mula-mula Ki Sardulo Seto menjadi terkejut sekali setelah melihat perubahan permainan lawannya. Sampai delapan jurus orang tua itu terdesak dengan hebat, akan tetapi setelah menenangkan hatinya dan mengetahui akan sifat-sifat serangan lawannya, kembali ia dapat menguasai diri. Pedangnya terus diputar dengan amat cepat hingga sinar pedang itu telah berhasil menggulung seluruh tubuhnya. Kini yang tampak hanyalah segulungan sinar yang bergerak-gerak dengan cepat dan hendak menelan sinar yang dikeluarkan oleh penggada lawannya.

Penonton mulai menjadi pusing. Mereka telah tak dapat membedakan lagi mana Bajang Lampit dan mana yang Ki Sardulo Seto. Mereka hanya melihat kalau dua buah sinar yang saling serang itu seakan-akan satu sama lain sedang berusaha untuk menelan yang lain. Bahkan banyak penonton yang mengalihkan pandang-

annya karena merasa pening sekali, mereka tak lagi melihat ke arah jalannya pertempuran.

Akan tetapi bagi mereka yang mempunyai kepandaian silat terus memandang pertempuran yang makin bertambah pincang itu. Bajang Lampit makin lama makin terdesak dengan hebat. Bahkan tampak pula kalau tangan kiri pemimpin copet dan rampok itu telah tergores oleh pedang Ki Sardulo Seto.

Makin lama Bajang Lampit makin kepepet ke pinggiran panggung dan di suatu ketika tangan kiri Ki Sardulo Seto telah melancarkan serangan berupa pukulan dan dibarengi dengan sebuah tendangan kaki kiri yang mengarah ke lambung.

Melihat datangnya serangan berantai ini Bajang Lampit menjadi gugup. Penggadanya diputar untuk menangkis serangan pukulan akan tetapi kaki kiri lawan tetap bersarang di tubuhnya.

Duggg...! Akibatnya tubuhnya terpentak jatuh melayang di bawah panggung. Bersama dengan jatuhnya tubuh Ki Bajang Lampit ini terdengarlah sorak-sorai para penonton.

"Horreeeee... hidup Ki Sardulo Seto...! Hidup Ki Sardulo Seto." Dan memanglah telah menjadi peraturan sejak tadi kalau siapa yang terjatuh atau kalah harus mengakui dengan secara jantan kekalahannya.

Akan tetapi kepala perampok dan pencopet yang kalah ini malu untuk mengakui kekalahannya, ia terus lari meninggalkan panggung dan menghilang di balik para penonton.

Para penonton masih terus bersorak-sorai dan memuji kesaktian Ki Sardulo Seto yang sakti itu. Mereka benar-benar puas melihat pertarungan yang berjalan di atas panggung tadi. Akan tetapi Ki Sardulo Seto adalah seorang yang rendah hati, kemenangannya tadi tak membuatnya menjadi sombong. Bahkan ia harus lebih

berhati-hati lagi dalam menghadapi lawan-lawan berikutnya.

Setelah keadaan menjadi tenang kembali maka Ki Sardulo Seto lalu membungkukkan badannya dan berkata dengan lantang, "Siapa lagi yang akan memberi pelajaran kepadaku?"

Bersama dengan habisnya perkataan Ki Sardulo Seto ini terdengarlah sebuah perkataan yang antep (berat) dan tenang.

"Aku akan mencoba-coba kepandaianku, Ki Sardulo."

Akan tetapi penonton menjadi semakin bingung. Orang yang mengeluarkan perkataan ini tak segera naik ke panggung. Hingga dengan demikian banyaklah penonton yang berpalingan untuk mencari siapakah si pembicara tadi.

Namun tidak demikian dengan Ki Sardulo Seto, orang tua ini telah mengetahui kalau ada seorang yang memang sedang mempermainkannya. Orang itu telah menggunakan ilmu mengirim suara dari jarak jauh. Orangnyanya belum sampai ke situ akan tetapi telah dapat mengirimkan suara.

Dan benarlah. Kira-kira sepeminum teh kemudian berkelebat seorang lelaki setengah baya yang terus menganggukkan kepala dalam-dalam ke arah Ki Sardulo Seto.

Bukan main terkejutnya hati Ki Sardulo Seto setelah melihat lelaki berewok yang baru datang ini. Punggungnya bongkok, giginya mrongos dan matanya... buta sebelah. Tahulah orang tua itu kalau sayembara yang diadakan oleh anaknya ini telah menarik perhatian Ki Kunarpo Ludiro.

Bahkan Niken Sulastri yang mengadakan sayembara inipun hatinya menjadi ngeri. Sebagai seorang wanita tentu saja ia mengharapakan seorang jodoh yang cakap

dan berkepandaian tinggi. Akan tetapi orang seperti Kunarpo Ludiro? Sungguh mengerikan! Ia telah mendingar nama besar Kunarpo Ludiro sebagai seorang tokoh sakti dari golongan hitam yang selalu dikutuk oleh orang-orang.

Kunarpo Ludiro adalah seorang sakti liar di Hutan Banakeling daerah Madiun. Orang liar ini dapat dikatakan menjadi raja dari sekian banyak begal, rampok, juga para warok yang berjalan nasar (nyasar). Kepandaiannya hanya kalah setingkat saja dengan tokoh-tokoh besar seperti Anggraeni, Gajah Limbung, Mliwis Putih, Brajalaga. Hingga dengan demikian namanya terus menanjak. Terlebih-lebih setelah ia berani membakar sebuah desa berikut para penduduknya. Desa itu dibakar karena ada salah seorang penduduk yang berani mengatakan bahwa dirinya itu adalah seorang yang paling jelek di dunia ini.

“Tak tahunya Ki Kunarpo Ludiro (Mayat Berdarah) yang datang. Sungguh beruntung aku mendapat kehormatan bertemu dengan Ki Sanak, selamat datang... selamat datang...!”

“Huahaaa... huahaaaa... huahaaaa... Ki Sardulo Seto, biarpun telah tua kau masih tetap awas. Huahaaa... huahaaa... huahaaa... tak percuma kau mengambilkau sebagai menantu. Aku adalah seorang yang masih berjaka dan mempunyai kepandaian tinggi.”

“Memang..., memang, Ki Kunarpo Ludiro, akan tetapi untuk lebih adilnya Ki Sanak harus melalui syarat-syarat yang telah dikemukakan oleh anakku itu.”

“Huahaaaa... huahaaa... huahaaaa... tentu aku akan melalui syarat-syarat itu dengan baik, Ki Sanak! Nah, bersiaplah kau menghadapi serangan-serangan yang akan kulancarkan.” Setelah berkata demikian maka orang bongkok itu makin membungkukkan badannya dan tangan kirinya diangkat tinggi-tinggi sedangkan ta-

ngan kanannya dikepalkan di muka dada.

Melihat kalau lawannya telah menyiapkan kuda-kudanya, maka Ki Sardulo Seto lalu merentangkan kedua kakinya dan diam-diam menyiapkan seluruh kepandaiannya untuk bersiap-siap menghadapi serangan-serangan yang dilancarkan oleh Kunarpo Ludiro.

Akan tetapi sampai lama kedua orang itu tetap berdiri dengan tenang-tenang saja. Memanglah satu sama lain tak ada yang mau menyerang terlebih dahulu. Keduanya sama-sama maklum kalau siapa yang berani membuka serangan terlebih dahulu berarti membuka kelemahan dan memberi kesempatan kepada lawannya untuk memukul tempat yang kosong.

Namun tak lama kemudian Kunarpo Ludiro yang telah yakin akan kepandaianya terus membuka serangan dengan memukulkan tangan kanannya ke arah dada, akan tetapi dengan sigap Ki Sardulo Seto lalu melangkah mundur ke belakang dan memiringkan tubuhnya. Dengan jalan inilah maka ia berhasil menghindarkan diri dari serangan lawan. Akan tetapi tetap saja bajunya berkibaran setelah kena tiupan angin tenaga lawan.

Melihat dahsyatnya pukulan Ki Kunarpo Ludiro ini maka Ki Sardulo Seto tak berani berlaku ayal lagi. Seluruh perhatiannya dipusatkan dan juga memeras habis seluruh kepandaianya.

"Awat serangan!" Tiba-tiba terdengarlah teriakan Ki Sardulo Seto dan bersama dengan itu tubuhnya melayang ke atas sambil mementang kakinya untuk mendupak dada lawan.

Sungguh boleh dipuji ketenangan Ki Kunarpo Ludiro. Orang bongkok dan buta sebelah itu tetap tenang-tenang sebelum kaki Ki Sardulo Seto mengenai dadanya. Begitu kaki lawan telah dekat barulah ia menggeserkan kedudukannya dan mengayunkan tangan kiri-

nya dengan gerakan mendorong lawan.

Wesstttt.... Angin pukulan ini amatlah dahsyat hingga tubuh Ki Sardulo Seto terapung-apung di udara. Bahkan telah mengapung di atas tanah di luar panggung. Melihat kejadian ini Ki Kunarpo Ludiro telah mengeluarkan suara gelak tawanya. Sedangkan Ki Sardulo Seto juga amat terkejut sekali. Akan tetapi orang tua itu tak kehabisan akal, tangannya segera diayunkan memukul ke arah tanah dan bersama debu mengepul dan kemudian melayang turun lagi di atas panggung.

Melihat ini para penonton terus bersorak-sorak dengan amat ramainya. Bahkan tepuk tangan terdengar riuh rendah. Tunggul Wulung sendiri mengangguk-anggukkan kepalanya dan di dalam hatinya memuji akan kecerdikan orang tua itu.

Namun tidak demikian dengan Ki Kunarpo Ludiro! Orang buta sebelah itu mengerutkan keningnya dan tanpa sesadarnya ia berdesis, "Kau curang, orang tua!"

"Tak ada yang curang, Ki Kunarpo Ludiro. Aku belum jatuh di tanah dan kini aku masih bisa hinggap kembali di atas panggung ini, maka dengan demikian berarti aku belumlah kalah."

"Huahaaaaa... huahaaaa... huahaaaa... baiklah kalau demikian." Bersama dengan ucapannya ini kembali tangan Ki Kunarpo Ludiro diulurkan ke muka. Kali ini bukannya bersifat mendorong lagi, akan tetapi menghantam ke arah ulu hati.

"Ayaaaaa...!" Teriak Ki Sardulo Seto dengan terkejut. Tak disangkanya sama sekali kalau lawannya ini menghendaki kematiannya. Dengan demikian maka Ki Sardulo Seto berlaku tambah hati-hati.

Namun Ki Kunarpo Ludiro tak akan dapat mengangkat namanya tinggi-tinggi kalau tidak mempunyai kepandaian silat tinggi. Dengan cepat lalu melancarkan serangan-serangan ke arah tempat-tempat yang mema-

tikan. Hingga dengan demikian Ki Sardulo Seto hanya dapat mengelak dan menangkis saja. Tak sebuah pukulanpun yang sempat dilontarkan untuk membalas hujan serangan yang dilancarkan oleh Kunarpo Ludiro.

Setelah mengetahui kalau Ki Sardulo Seto makin kepepet maka berkatalah Ki Kunarpo Ludiro, "Huahaaa... huahaaa... huahaaa... kau menyerahlah, Ki Sanak. Percuma kau melawanku. Kalau aku mau, dengan sekali mengayunkan tangan batuku maka nyawamu akan melayang, akan tetapi aku tak mau kalau harus mence-lakkan calon mertuaku. Menyerahlah...!"

Akan tetapi Ki Sardulo Seto mana mau menyerah? Kalau saja yang melawannya ini adalah pemuda cakap dan berbudi pekerti baik maka orang tua ini akan rela menyerahkan anaknya kepada orang itu, akan tetapi Ki Kunarpo Ludiro? Lain, lebih baik ia mati daripada melihat anaknya dikawin dengan manusia liar yang keganasannya melebihi iblis. Karena itulah dengan tenang beliau lalu menjawab perkataan Ki Kunarpo Ludiro.

"Jangan keburu nafsu, Ki Kunarpo Ludiro. Aku masih belum kalah. Silahkan Andika mengalahkanku dahulu."

Namun tiba-tiba saja dari bawah panggung terdengarlah perkataan yang keluar dari mulut seorang gadis cantik, "Bapa, kau turunlah, biar aku yang menghadapi manusia liar itu!"

Ternyata orang yang berteriak ini adalah Niken Sulastri yang sangat mengkhawatirkan keadaan ayahnya. Betapapun juga anak ini sangat menyayangi ayahnya.

Perasaan bangga terus merayap di hati Ki Sardulo Seto, hatinya menjadi lebih tenang lagi setelah mengetahui kalau anaknya pun tak sudi menikah dengan Kunarpo Ludiro. Dengan tanpa disadarinya semangatnya yang tadinya telah mulai menyusut itu kembali menyala dengan berkobar-kobar bagaikan bara api di dalam se-

kam yang tertiuap angin lalu.

Serangan-serangan Ki Kunarpo Ludiro makin gencar, akan tetapi makin gesitlah tubuh Ki Sardulo Seto dalam mengelakkan serangan-serangan itu. Bahkan kini sekali-kali masih dapat menangkis dan membalas serangan lawan.

Namun sayang sekali Ki Kunarpo Ludiro adalah seorang yang mempunyai kepandaian tinggi dan kepanдайannya ini masih berada jauh di atas kepandaian Ki Sardulo Seto, hingga dengan demikian tetap saja orang bongkok dan buta sebelah itu masih dapat menindih krida lawannya.

Di suatu kesempatan yang baik maka tendangan Ki Kunarpo Ludiro tepat mengenai pantat Ki Sardulo Seto dan tak ampun lagi tubuh orang tua itu terpentak jauh sekali dan jatuh di antara penonton. Bersama dengan jatuhnya Ki Sardulo Seto ini berkelebatlah bayangan seorang dara cantik dan tahu-tahu di depan orang bongkok dan buta sebelah itu telah berdiri seorang gadis yang amat cantik dan memegang sebilah pedang yang telah dihunus dari sarungnya.

“Jangan kau bergirang hati, orang buta! Walaupun kau telah dapat mengalahkan ayahku akan tetapi masih harus dapat mengalahkan pedangku ini juga kalau ingin memetik bunga yang disayembarakan.”

“Huahaaaa... huahaaaa... huahaaaa... wong ayu, mengapa kau mencari kelelahan sendiri? Bukankah lebih baik kau segera ikut aku pulang ke Banakeling dan menikmati keindahan hidup? Marilah kita pulang, Nimas Ayu... marilah...!” seru Ki Kunarpo Ludiro sambil merentangkan tangannya untuk memeluk pinggang gadis yang ramping dan padat berisi itu.

Akan tetapi sebelum tangan itu berhasil memegang pinggang ramping itu, Kunarpo Ludiro telah harus menarik kembali tangannya, karena tahu-tahu pedang

yang dipegang oleh Niken Sulastri telah berkelebat dan siap menebas putus tangan kurang ajar itu.

“Aduh galaknya!” desahnya sambil menarik tangannya, akan tetapi tangan kirinya terus menyusul bergerak untuk menyamplok jatuh pedang yang masih dipegang oleh dara ayu itu.

Akan tetapi Niken Sulastri yang memang tak senang dengan Ki Kunarpo Ludiro itu makin memperhebat serangannya. Pedangnya terus bergerak memainkan Ilmu Pedang Badai Mengamuk. Inilah ilmu pedang yang diturunkan oleh gurunya kepada Niken Sulastri. Sinar pedangnya terus bergulung-gulung bagaikan angin ribut yang hendak menerjang dan melontarkan tubuh Ki Kunarpo Ludiro.

Melihat cara menyerangnya ini saja tokoh dari Hutan Banakeling itu tahu kalau kepandaian Niken Sulastri ternyata masih jauh lebih tinggi daripada kepandaian yang dipunyai oleh ayahnya. Setiap serangannya selalu menimbulkan angin kencang dan meyakinkan sekali.

Karena hal inilah maka Ki Kunarpo Ludiro tak berani memandang rendah lagi, iapun segera menyiapkan diri untuk menyambut dan menghadapi serangan-serangan gadis itu untuk selanjutnya.

“Huahaaaaa... huahaaaaa... huahaaaaa... marilah kita main-main, bocah manis! Kalau tanpa pertandingan maka kau tak akan mengetahui seberapa kesaktian calon suamimu ini.”

Mendengar perkataan ini makin merahlah muka Niken Sulastri. Bibirnya terus digigit untuk mengeraskan hatinya dan langsung menerjang maju sambil menukukkan pedangnya. Tusukan ini dilakukan dengan cepat dan ditujukan ke arah tempat yang mematikan.

Akan tetapi sejak tadipun Kunarpo Ludiro telah siap sedia dan memandang enteng kepandaian gadis yang telah menjatuhkan hatinya itu. Untuk menghindarkan

tusukan pedang ini orang buta sebelah dan bertubuh bongkok itu lalu melompat mundur dan tahu-tahu ketika tangannya bergerak telah memegang sebuah tulang tangan yang sudah dikeringkan. Inilah senjata istimewa dari Kunarpo Ludiro atau Mayat Berdarah ini.

"Hehhh... hehhh... hehhh... dengan ini kita akan sama-sama dapat bermain-main. Majulah, anak manis. Memang kau sebagai gadis sudah selayaknya kalau malu-malu kucing untuk menerima pinanganku ini."

Bagaikan orang kalap Niken Sulastri terus menyerang dengan mati-matian. Ia tak sudi menerima pinangan orang liar ini, daripada harus kawin dengan Kunarpo Ludiro lebih baik mati.

Kembali pertempuran berjalan dengan amat ramainya. Desak-mendesak dan dorong-mendorong terus bergantian. Niken Sulastri yang cantik jelita itu benar-benar bagaikan seorang bidadari yang sedang menari ketika memainkan Ilmu Pedang Badai Mengamuk. Gerakannya indah gemulai sedap dipandang akan tetapi mengandung hawa-hawa dahsyat yang mematikan lawan.

Sedangkan Kunarpo Ludiro memainkan senjata 'istimewanya' itu dengan jurus-jurus Ilmu Silat Iblis Merenggut Sukma. Cepat, ganas, kasar, dan liar. Puluhan jurus mereka lewatkan dengan amat cepatnya.

Tulang tangan yang menjadi senjata Kunarpo Ludiro ini tiba-tiba berubah bagaikan puluhan saja banyaknya ketika orang liar dari Banakeling itu mempercepat gerakannya. Selain tangan kirinya yang memukul-mukul juga cengkerong tangan itu selalu menahan serangan-serangan yang dilancarkan oleh Niken Sulastri.

Para penonton menjadi ngeri setelah melihat adanya senjata yang demikian dahsyatnya. Mulut mereka terbungkam tak mengeluarkan suara barang sedikitpun juga. Semenjak Kunarpo Ludiro muncul telah banyak

penonton yang meninggalkan tempat. Sebab mereka kebanyakan tahu kalau setiap kali Kunarpo Ludiro muncul bakal banyak nyawa melayang.

Tunggul Wulung yang semenjak tadi telah melihat jalannya pertempuran itupun menjadi cemas. Entah apa yang menyebabkan pemuda ini merasa kasihan dan tak sampai hati kalau melihat gadis ayu itu dapat dikalahkan oleh Kunarpo Ludiro.

Sedangkan pertempuran di atas panggung makin lama makin kalut. Permainan pedang Niken Sulastri telah mulai mengacau. Jurus-jurus yang dimainkan kelihatan kaku dan lemah, kehebatan ilmu pedangnya tadi telah hilang karena ditelan kelelahan badan. Di lain pihak orang bertubuh bongkok dan buta sebelah matanya itu masih tersenyum-senyum saja. Bahkan permainannya makin lama makin hebat.

Bahkan kini medan pertempuran yang sebagian besar telah dikuasai oleh senjata aneh yang berada di tangan kanan orang buta sebelah itu. Tak henti-hentinya Ki Kunarpo Ludiro tertawa haha-hehe-haha dan merasa puas sekali dapat mempermainkan Niken Sulastri wanita cantik yang dicintainya itu.

Tiba-tiba terdengarlah perkataan Ki Kunarpo Ludiro.

“Menyerahlah saja, Nimas ayu! Menyerahlah. Bukanlah sudah terang kalau kepandaianku masih jauh di atas kepandaianmu?” Sambil berkata demikian tangan kirinya terus berusaha memeluk pinggang yang ramping itu. Mulutnya menyeringai hingga giginya yang mrongos tadi kelihatan makin bertambah maju. Yang paling memuakkan perut Niken Sulastri ini ialah kalau orang mrongos itu bercakap-cakap maka banyak ludahnya yang menyembur keluar.

Namun gadis itu telah bertekad untuk membunuh atau dibunuh orang yang menjijikkan itu, hingga dengan nekad masih terus menyerang lawan dengan tak

menghiraukan perkataan Kunarpo Ludiro.

Akan tetapi lain halnya dengan Kunarpo Ludiro. Ia telah merasa puas sekali mempermainkan Ni Ayu Niken Sulastri, segera ia mengeluarkan kepandaianya dan dengan pengerahan tenaga dalam sepenuhnya, senjata istimewa yang berada di tangannya itu bergerak dan menggempur pedang yang dipegang oleh Niken Sulastri hingga tanpa dapat dicegah lagi pedang itu jatuh tersampok ke bawah.

"Huahaaaa... huahaaaa... huahaaaa... kau sudah kalah, wong ayu! Huahaaaa... huahaaaa... huahaaaa... aku menang dan berhak atas anak manis ini!" serunya dengan gembira sekali.

Akan tetapi belum habis ia mengeluarkan perkataannya itu tiba-tiba saja berkelebat sesosok bayangan, dan ternyata yang datang itu adalah seorang pemuda yang tampan dan selalu tersenyum-senyum. Senyum penuh ejekan.

"Hehh... siapa kau yang berani mati datang kemari?!" tanya Ki Kunarpo Ludiro dengan geram.

"Huahaaaa... huahaaaa... huahaaaa... juga seperti kau, karena kau telah dapat mengalahkan Ki Sardulo Seto dan anaknya maka aku akan melawanmu untuk menimbang apakah kau patut menjadi suaminya atau aku yang lebih patut lagi."

"Bangsat jelek, lekas minggir!"

"Huahaaaa... Baurekso mau minggir kalau bersama-sama dengan Niken Sulastri."

"Hem... kau mencari penyakit, dan kalau demikian mampuslah!" Setelah berkata demikian Ki Kunarpo Ludiro lalu menggerakkan senjatanya yang berupa tulang tangan yang telah dikeringkan. Akan tetapi cepat Baurekso menangkis dengan senjatanya yang berupa sebuah tongkat ular.

Dua senjata bertemu dan kedua-duanya merasa ta-

ngannya tergetar, akan tetapi Baurekso harus segera mengerahkan tenaga dalamnya untuk menahan perasaan sakit dan panas yang menyerang telapak tangannya.

Tunggul Wulung juga menjadi terkejut sekali setelah mengetahui kalau yang melompat tadi adalah Baurekso, karena kedua nama itu telah lama didengarnya. Nama-nama tokoh golongan hitam! Hingga diam-diam ia merasa kasihan sekali kepada Niken Sulastri yang dikerumuni oleh tokoh-tokoh hitam ini.

Biarpun Baurekso mengetahui kalau tenaga dalamnya masih kalah dengan tenaga dalam Kunarpo Ludiro akan tetapi ia tak mau mengaku kalah dengan begitu saja. Segera ia memutar tangan kanannya dan tongkat ular itu mulai sambar-menyambar. Berkali-kali Kunarpo Ludiro terpaksa melompat ke belakang dan menggegrakkan senjata istimewanya untuk menangkis serangan lawan.

Dengan bermain mundur dan hanya menangkis saja memanglah Kunarpo Ludiro sedang berusaha mempelajari ilmu silat lawannya dan mencari di mana kelemahan Baurekso ini. Hal ini disangka lain oleh Baurekso. Tokoh muda ini mengira kalau kepandaian Kunarpo Ludiro hanya sekian saja dan tak dapat menandingi kepandaiannya.

Namun biarpun hanya main mundur dan mengelak saja tetaplah Ki Baurekso tak dapat merobohkan lawannya yang benar-benar menyeramkan itu. Limapuluh jurus berlalu dengan cepat, akan tetapi tetap saja orang yang bersenjatakan ular kering itu tak dapat merobohkan lawan. Mengetahui akan hal ini Baurekso bertambah marah, segala kepandaiannya terus dikerahkan dan dikeluarkan untuk merobohkan lawannya.

Kalau terus-menerus tak membalas serangan dan membiarkan saja tubuhnya diserang dengan tanpa

membalas maka lama-kelamaan Ki Kunarpo Ludiro yang sakti itu akan dapat juga dirobohkan. Dan setelah menginjak jurus ke tujuh puluh barulah Ki Kunarpo Ludiro membalas serangan-serangan yang dilancarkan oleh Baurekso.

“Orang sombong, terimalah pembalasanku!” Setelah berkata demikian maka tangan kering yang menyeramkan itu lalu bergerak dengan cepat dan menjangkau-jangkau muka Baurekso yang tampan. Seketika itu juga berubahlah jalannya pertempuran. Kalau tadi Baurekso selalu dapat mendesak dan melancarkan pukulan-pukulannya yang hebat, kini ia ganti terjepit dengan tanpa dapat bergerak barang sedikitpun juga. Tubuhnya terus berkelebat-kelebat ke sana-ke mari menghindarkan pukulan tangan kering yang amat antep dan berbahaya itu.

Klabangsongo yang datang bersama dengan Baurekso menjadi cemas sekali setelah melihat kawannya terdesak dengan hebat. Wajahnya terus berkerut-kerut mengkhawatirkan keselamatan sang sahabat. Akan tetapi ia tak dapat berbuat. Pertandingan yang dilakukan oleh Baurekso dan Ki Kunarpo Ludiro memang berjalan di atas kejujuran.

Memanglah keadaan Baurekso sangat kritis. Tangan kering yang dipakai sebagai senjata oleh Ki Kunarpo Ludiro lenyap dan gantinya muncullah bayangan hitam yang selalu mengikuti ke mana saja dirinya bergerak.

Keringat dingin Baurekso mengalir dengan deras. Kini Baurekso yang suka mengumbar adat telah menemui batunya! Sedangkan di sela-sela bayangan hitam itu terdengarlah teriakan atau tepatnya suara tawa riang yang kedengaran melengking-lengking dari Ki Kunarpo Ludiro. Suara tawa ini memang benar-benar menyakitkan telinga, karena di dalam tawa ini dikerahkan pula tenaga dalam yang disalurkan melalui suara tawanya.

Hati Baurekso menjadi tergetar sekali ketika mendengar suara tawa yang mirip dengan lengkingan iblis atau setan dari neraka jahanam itu. Akan tetapi ia tak berani berlaku lambat. Sedikit saja ia terlambat menghindari tubuhnya akan hancur kena hantaman tangan kering yang menjadi senjata istimewa Ki Kunarpo Ludiro.

Kini Klabangsongo bukan hanya gelisah dan khawatir saja. Ia bahkan menjadi terkejut sekali karena baru kini ia maklum kalau nama besar Ki Kunarpo Ludiro ini benar-benar bukan hanya nama kosong melompong saja. Mungkin tingkat kepandaiannya baru sejajar dengan pamannya yaitu Tengkorak Hitam.

Klabangsongo terus menahan napas dan selalu berdoa kepada Yang Maha Agung supaya sahabatnya ini terhindar dari bahaya maut. Kadang-kadang tampak pula kalau orang tua itu gagal dalam penyerangannya maka Klabangsongo menarik napas lega. Begitupun sebaliknya.

Baurekso benar-benar kehabisan akal. Tongkat ularnya bagaikan benda mati yang tak ada gunanya. Sedangkan tangan kering itu seakan-akan hidup dan bernyawa selalu mengejar-ngejar dirinya. Ia benar-benar bingung setelah dikurung oleh serangan-serangan.

Makin lama makin peninglah kepala Baurekso menghadapi serangan-serangan yang datangnyanya cepat dan ganas ini. Tiba-tiba saja tangan kiri Ki Kunarpo Ludiro menghantam dengan keras ke arah dada.

Untung Baurekso masih dapat melihat dan segera mengerahkan ilmu meringankan tubuhnya melayang ke atas dan berjampalitan beberapa kali di udara. Namun sebelum ia berhasil mendarat lagi di atas panggung sebuah pukulan tangan kering itu telah menyambar ke arah lambungnyanya.

Melihat serangan hebat yang mematikan ini Bau-

rekso cepat menggerakkan tongkatnya dan akibatnya tubuhnya terpental jauh sekali dan terlempar jatuh di bawah panggung.

“Huahaaaa... huahaaaa... huahaaaa... kau masih untung, Baurekso. Sayang aku tak berhasil menewaskanmu. Huahaaa... huahaaa... huahaaaa... siapa lagikah yang akan menghalang-halangi perkawinanku? Lekas maju sebelum aku membawa pulang calon pengantin putri.”

“Kau terlalu sombong. Orang macammu ini patut dibasmi!” teriak Tunggul Wulung yang terus menghampiri panggung dan setelah sampai di bawah panggung lalu merayap melalui tiang-tiang panggung.

Melihat ini bukan main kerasnya suara tawa para penonton. Mereka terus menyoraki dan menyangka kalau yang naik itu adalah seorang pemuda tolol dan mencari penyakit.

Akan tetapi tidak demikian dengan para jago-jago silat yang berada di situ. Mereka merasa terkejut sekali melihat cara Tunggul Wulung naik ke atas panggung. Ini menandakan kalau yang naik itu adalah seorang yang selalu menekuni ilmu tenaga dalam. Hal ini mudahlah dilihat karena sewaktu naik ke atas panggung tadi Tunggul Wulung telah mempergunakan ilmu ‘cecak merayap’, jadi naiknya ke atas panggung persis cecak yang merayap, dan ilmu ini hanya dapat dilakukan oleh mereka yang telah mempunyai tenaga dalam saja.

Ki Kunarpo Ludiropun tak berani memandangi rendah pemuda yang telah berdiri di hadapannya itu. Dengan menenangkan hatinya ia lalu bertanya kepada si pemuda tadi.

“Siapa kau?”

“Tunggul Wulung.”

“Hem... anak muda, namamu belum pernah kude-ngar karena memang aku selalu mengeram diri di dalam

sarang. Akan tetapi siapakah nama gurumu?” Kembali Kunarpo Ludiro bertanya. Memanglah perkataan Kunarpo Ludiro ini benar belaka. Ia belum mengenal nama Tunggul Wulung biarpun nama ini telah menanjak dengan tinggi. Karena itulah ia menanyakan nama gurunya.

“Aku takut kau lari terkencing-kencing setelah mendengar nama guruku.”

“Huahaaaa... huahaaaa... huahaaaa... kau terlalu sombong, anak muda. Kunarpo Ludiro tak akan takut kepada siapapun juga, biarpun mereka itu iblis, setan atau demit yang datang dari neraka jahanam.”

“Bagus, bukalah telingamu lebar-lebar, orang liar. Guruku adalah Ki Mliwis Putih atau Sentika. Nah, sekarang bersiaplah menerima hajaran dari murid Karang Jati!” (Sepertinya ini salah tulis. Pada jilid I s/d III bukan disebutkan Karang Jati, tapi Jati Tunggal.)

Mendengar kalau pemuda ini murid Ki Mliwis Putih, Ki Kunarpo Ludiro makin tak berani memandang enteng. Nama guru pemuda ini saja telah cukup untuk menjamin kesaktian si pemuda itu. Akan tetapi untuk menutupi kegugupannya ia lalu tertawa dan berkata, “Bagus, anak muda, marilah kita mulai. Hitung-hitung aku mencoba kepandaian Mliwis Putih yang telah terkenal sakti itu.” Bersama lenyapnya suara itu maka tangan kering yang menjadi senjata istimewa Ki Kunarpo Ludiro telah berkelebat mendahului menyerang.

Tentu saja Tunggul Wulung tak mau menerima serangan dengan begitu saja, ia segera melompat mundur dan mencabut pedangnya. Dengan pedang di tangan Tunggul Wulung menjadi lebih yakin lagi dalam menghadapi Ki Kunarpo Ludiro si manusia liar.

Akan tetapi rupa-rupanya pukulan tangan kering itu adalah semacam tipuan belaka. Begitu mengetahui kalau musuhnya dapat mengelakkan serangannya maka

cepatlah Ki Kunarpo Ludiro menendangkan kaki kirinya ke arah lambung.

Akan tetapi dengan enak saja Tunggul Wulung mengelak dan memasangkan pedangnya di dekat lambung, hingga dengan demikian tendangan kaki Kunarpo Ludiro dapat dielakkan dengan sendirinya. Sudah terang kalau Ki Kunarpo Ludiro tak mau mengadu kakinya dengan pedang lawan. Segera ia membanting dirinya ke kiri dan menelungkupkan tubuh serta menarik tendangannya hingga tokoh dari Hutan Banakeling itu bergulingan di tanah. Inilah ilmu trenggiling masuk ke dalam lubang.

“Huahaaaa... huahaaaa... huahaaaa... mengapa kau main komidi di depanku? Lekas bangun, Ki Sanak!” Setelah berkata demikian maka kaki Tunggul Wulung lalu menendang pantat Ki Kunarpo Ludiro. Akan tetapi dengan sigap orang bermata buta sebelah dan bergigi mrongos itu menggulingkan badannya menjauhi lawan. Hingga dengan demikian tendangan murid Mliwis Putih itu hanya mengenai udara kosong.

Setelah ia berada di kejauhan maka cepat melenting dan kembali berdiri serta bersiap-siap menghadapi lawannya. Setelah keduanya berpandangan sejenak maka mulailah dua orang jago itu bertempur kembali.

Pedang di tangan Tunggul Wulung terus berkelebat-kelebat mengejar bayangan Kunarpo Ludiro. Hingga dengan demikian tokoh besar dari Hutan Banakeling itu menjadi amat sibuk sekali.

Sedangkan Ki Sardulo Seto dan Niken Sulastri ketika mengetahui kalau orang yang sedang menghajar Ki Kunarpo Ludiro ini adalah Tunggul Wulung murid dari Ki Mliwis Putih yang terkenal sebagai tokoh besar dari selatan dan dari aliran baik maka hati mereka menjadi girang. Terlebih-lebih Niken Sulastri.

“Hem... pemuda ini tampan dan gagah, selain itu

masih mempunyai suatu yang sangat kuida-idamkan, yaitu kepandaian tinggi. Sungguh bahagia sekali kalau aku dapat berdampingan dengan pemuda ini,” pikir Niken Sulastri sambil tetap memandang ke arah panggung.

Hati gadis cantik ini makin menjadi lapang dan lega serta kagum sekali setelah mengetahui kalau sampai lama Ki Kunarpo Ludiro masih tetap tak dapat membalas serangan-serangan dari si pemuda tampan itu. Bahkan tokoh hitam yang liar ini tampak terdesak dengan hebat dan tak berdaya sama sekali.

Trang... tang... trang...! Berkali-kali tulang tangan kering itu beradu dengan pedang Tunggul Wulung. Akan tetapi setiap kali pedang dan tangan kering itu beradu maka tangan Ki Kunarpo Ludiro serasa terbakar. Bahkan sering sekali Ki Kunarpo Ludiro terpaksa memindahkan senjata istimewanya ke tangan kiri dan meniup-niup tangan kanannya yang serasa terbakar.

Akan tetapi rupa-rupanya Tunggul Wulung telah tak mau memberi ketika lagi kepada lawannya. Segera ia memainkan Ilmu Pedang Kartika Jengkar dengan pengerahan tenaga dalam sepenuhnya. Hingga dengan demikian setiap serangan ujung pedangnya merupakan intaian maut yang setiap saat akan dapat mencengkeram nyawanya.

Kini keringat dingin telah membasahi pakaian dan seluruh tubuhnya. Akan tetapi Ki Kunarpo Ludiro tetap tak dapat berkulit barang sedetikpun juga.

Wesst...! Pedang Tunggul Wulung menyambar dengan dahsyat sekali ke arah tulang tangan kering itu. Dan karena kurang cepat menarik pulang senjatanya, maka terdengarlah bunyi... “tak...!” Ternyata senjata istimewa Ki Kunarpo Ludiro telah putus menjadi dua.

Melihat hal ini bukan main marahnya hati tokoh hitam dari Hutan Banakeling itu. Segera ia menggerakkan

tangan kirinya, dan melontarkan beberapa buah paku-paku beracun yang menjadi senjata rahasianya ke seluruh tubuh Tunggul Wulung.

“Ayaaa...!” teriak Tunggul Wulung sambil mengenyot tubuhnya melayang tinggi-tinggi ke udara dan kemudian berjumpalitan sambil memutar pedangnya untuk melindungi seluruh tubuhnya.

Trang... ting... ting...! Paku-paku beracun itu dapat dipukul kembali oleh pemuda gagah ini, bahkan salah satu dari paku-paku yang dipukul pulang oleh Tunggul Wulung itu telah memental dan tepat mengenai tenggorokan Ki Kunarpo Ludiro.

“Akh...!” teriak Kunarpo Ludiro yang terus memegang tenggorokannya dan dengan cepat berusaha mencabut senjata rahasianya sendiri yang telah menancap di tenggorokan itu.

Namun bisa racun yang berada di ujung paku itu telah ikut beredar ke seluruh tubuhnya bersama dengan peredaran darahnya. Sungguh hebat sekali cara kerja racun yang dipoleskan paku-paku Ki Kunarpo Ludiro itu. Dalam beberapa saat saja orang buta sebelah dan bergigi mrongos tadi telah kelihatan pucat biru, dan kira-kira sepeminuman teh kemudian menghembuskan napas terakhir akibat termakan senjata rahasianya sendiri.

Dengan sikap gagah maka Tunggul Wulung lalu melintangkan pedangnya di depan dada dan menatap ke arah para penonton sambil berkata, “Orang jahat telah mati karena senjatanya sendiri, sekarang kalau masih ada orang jahat yang akan mengacau jalannya sayembara ini harap maju. Aku Tunggul Wulung akan selalu membantu pihak yang benar.”

Akan tetapi sampai lama tak ada jawaban dari bawah panggung. Bahkan tak lama kemudian berkelebatlah dua sosok tubuh yang naik ke atas panggung, dan

ternyata mereka itu adalah Ki Sardulo Seto dan anaknya, Niken Sulastri.

Niken Sulastri segera menjatuhkan diri dan berlutut di hadapan Tunggul Wulung sedangkan Ki Sardulo Seto menepuk-nepuk pundak Tunggul Wulung sambil berse-ru, "Bapa sangat bangga, bahkan bangga sekali berme-
nantukan Angger Tunggul Wulung."

Bersama dengan itu terdengar pula perkataan Niken Sulastri yang bercampur isak tangis kegirangan, "Hamba akan mengabdikan diri kepada Kakang Mas Tunggul Wulung, dan akan menjadi isteri yang setia."

Bukan main bingungnya hati Tunggul Wulung melihat kenyataan ini, segera ia memandang ke arah kedua orang itu dengan berganti-ganti. Sesaat memandang ke arah Ki Sardulo Seto yang menepuk-nepuk pundaknya dan tak lama kemudian memandang kepada perempuan yang bersembah kepadanya.

"Apa? Apakah artinya semua ini?" tanya Tunggul Wulung dengan tak mengerti.

"Kakang Mas, kau telah memenangkan syarat-syarat yang telah kami ajukan dan kini kau berhak atas dirimu, Kakang Mas. Aku akan tetap setia kepadamu," seru Niken Sulastri menerangkan.

"Benar, benar Angger, kau telah memenangkan sayembara ini dan kini kau telah terpilih untuk menjadi jodoh Niken Sulastri anakku ini," sambung orang tua itu memperkuat penuturan anaknya.

"Aku... aku... ah, lekas kau berdiri dan jangan bicara yang tidak-tidak. Apakah kalian tak malu berbicara di hadapan umum?!"

Mendengar perkataan Tunggul Wulung itu barulah mereka sadar dan cepat-cepat Ki Sardulo Seto lalu menarik tangan Niken Sulastri dan Tunggul Wulung sambil berseru, "Mari kita pulang dan kita bicarakan lagi di rumah." Setelah berkata demikian terus kabur mening-

galkan panggung yang masih banyak dikerumuni orang.

Sedangkan Tunggul Wulung tak mempunyai kesempatan baik lainnya selain terus mengikuti orang tua dan gadis itu. Ia akan berusaha menerangkan persoalannya.

Di lain saat, orang-orang terus menggeloyor pergi, selain orang-orang yang telah dipesan oleh Ki Sardulo Seto untuk mengurus mayat Ki Kunarpo Ludiro. Di antara orang-orang yang pergi itu terdapat pula Klabangsongo dan Baurekso.

"Hem... aku belum menyerah dengan begitu saja, Klabangsongo," seru Baurekso dengan geram.

"Baiklah, besok kita akan dapat membuat perhitungan dengan mereka. Aku pun sangat menyayangkan kalau anak secantik itu tak dapat kita petik," jawab Klabangsongo dengan tersenyum-senyum.

Di lain saat Ki Sardulo Seto terus berlari dengan kencang dan hatinya diliputi oleh awan kegembiraan. Mulutnya tersenyum-senyum penuh kepuasan. Tak antara lama ketiga orang itu telah sampai di depan sebuah rumah.

"Mari... mari, Angger, masuk!"

Dengan tanpa sungkan-sungkan lagi maka masuklah Tunggul Wulung ke dalam. Dan setelah mereka mengambil tempat duduk barulah membicarakan hal-hal yang tadi diributkan di atas panggung.

"Paman, aku benar-benar belum mengetahui apakah maksudmu ini," tanya Tunggul Wulung dengan perasaan tak mengerti.

"Begini, Angger! Karena anakku yang keras kepala itulah maka aku mengadakan sayembara adu kepandaian untuk memenuhi permintaannya. Anakku itu tak mau menikah dengan orang yang tak mempunyai kepandaian silat. Sebagai orang tua aku menjadi sedih sekali, maka aku lalu memutuskan kalau akan mengadakan sayembara, dan hadiahnya yang dapat me-

ngalahkan aku dan anakku adalah anakku itu sendiri. Ternyata banyak sekali peminatnya dan sampai-sampai orang seperti Baurekso dan Kunarpo Ludiropun memerlukan datang. Untung yang memenangkan pertandingan dalam sayembara itu adalah Angger, seorang murid yang telah kukenal kebersihannya, hingga dengan demikian aku menyerahkan anak itu kepadamu dengan perasaan tenteram dan lega. Nah kaulah yang berjodoh untuk menjadi suami anakku, Angger.”

“Tapi, Paman...!” seru Tunggul Wulung terus tak dapat melanjutkan perkataannya.

“Tapi apa, Angger?”

“Aku tadi tak bermaksud mengikuti sayembara. Aku hanya merasa muak dan kasihan kalau melihat anakmu diambil isteri oleh orang-orang seperti mereka. Aku hanya menolong.”

“Hee... mengapa begitu? Apakah anakku kurang cantik untuk menjadi isterimu? Apakah sebabnya, Angger?” tanya orang tua itu dengan kaget.

“Tidak... tidak, Paman. Aku akan merasa senang sekali kalau dapat menjadi suami orang yang mempunyai kecantikan dan kepandaian seperti anakmu itu. Akan tetapi ketahuilah, Paman, kalau aku masih terlalu muda dan belum memikirkan akan hal itu.”

“Tapi mengapa kau memasuki sayembara?”

“Telah kukatakan kepadamu kalau aku memasuki hanya karena kasihan kepada anakmu. Apakah kau senang bermenentukan Baurekso atau Ki Kunarpo Ludiropo, Paman?”

“Tidak, Angger! Memang aku tak senang dan akan mengadu jiwa kalau sampai kedua orang itu yang memenangkan pertandingan. Akan tetapi benarkah kau tak mencintainya, Angger?”

Sampai lama Tunggul Wulung tak dapat menjawab pertanyaan Ki Sardulo Seto itu. Berat rasanya ia men-

jawab pertanyaan yang langsung diberikan kepadanya, bahkan ketika ia melirik tampaklah kalau Niken Sulastri telah menundukkan muka dan menangis dengan tersedu-sedu. Tunggul Wulung makin tak sampai hati untuk menjawab pertanyaan itu dengan sejujurnya.

Akan tetapi tak lama kemudian terdengarlah jawabannya yang pelan dan hampir-hampir tak terdengar.

“Aku hanya kasihan sekali kepada anakmu, Paman!”

Mendengar jawaban ini Ki Sardulo Seto hanya menarik napas panjang. Wajahnya berubah menjadi muram, akan tetapi tak lama kemudian terdengarlah perkataannya.

“Ketahuilah, Angger, kalau rasa kasihan itu adalah pertanda kalau kau mencintai anakku. Lelaki akan mengatakan kasihan terlebih dahulu sebelum mengatakan cinta kepada anak perempuan.”

“Cukup... cukup, Bapa, orang telah tak mau mengapa harus memaksa? Aku malu, Bapa! Aku malu kepada mereka yang tadi menonton. Biarlah aku bunuh diri saja, Bapa...!” Setelah berkata demikian maka cepatlah gadis itu melolos pedangnya dan mengayunkan ke arah lehernya sendiri.

Akan tetapi dengan sigap Tunggul Wulung lalu menangkis pedang itu sehingga jatuh ke tanah.

“Me... mengapa kau menghalang-halangi?” tanya Niken Sulastri dengan pandangan mata marah.

“Sabar... sabar. Tak baik melakukan bunuh diri. Pikirlah dahulu masak-masak akan keterangan-keteranganku ini. Janganlah kau mengambil keputusan di waktu marah atau kecewa.”

“Putusanku telah tetap. Aku ingin bunuh diri daripada mendapat malu,” jawab gadis itu dengan tegas.

“Aku juga! Kehormatanku telah kau injak-injak, anak muda. Kalau kau tak mau kawin dengan anakku maka selamanya aku akan mengutukmu dan sampai

matipun aku akan tetap mengutukmu.”

Bingunglah hati Tunggul Wulung ketika mendengar perkataan kedua orang itu. Pikirannya melayang jauh sekali. Teringatlah ia kepada kakak seperguruannya, akan tetapi sayang kini kakak seperguruannya itu tak berada di dekatnya.

Tiba-tiba saja terdengarlah perkataan Ki Sardulo Seto.

“Kalau kau mau menikah dengan anakku bukan saja kau telah menolong jiwa kami berdua, juga kami anggap sebagai bintang penolong. Biarpun hanya sehari saja ia kau kawini dan kemudian kau cerai lagi.”

Makin perihlah hati Tunggul Wulung ketika mendengar hal ini. Karena perasaan kasihannya ia lalu menjawab.

“Baiklah, Paman.”

Mendengar jawaban ini bukan main girangnya hati kedua orang itu. Dan benarlah beberapa hari kemudian Tunggul Wulung menikah dengan Niken Sulastri di luar pengetahuan Baskara.

Ke manakah Baskara tadi? Mengapa ia tak mencari adik seperguruannya dan mendatangi pernikahan Tunggul Wulung yang telah dianggap sebagai adik kandungnya itu? Seperti telah dituturkan di atas kalau Baskara mendengar kabar bahwa ada seorang gadis yang sedang mengejar-ngejar Tengkorak Hitam. Dan setelah ia berhasil mengobrak-abrik sarang Tengkorak Hitam bersama dengan Ambarsari. Baskara lalu melanjutkan perjalanannya mencari pedang-pedang mustika setelah mendengar kabar kalau adiknya menikah, bahkan sebelumnya ia sempat bertemu dengan Tunggul Wulung dan mengatakan kalau akan segera pergi. Akan tetapi sayang sekali ia belum mengenal istri adiknya itu.

Begitupun dengan Klabangsongo dan Baurekso, setelah ia dikalahkan oleh Ambarsari lalu lari dan akhirnya sampai ke panggung itu dan ikut-ikutan merebutkan Niken Sulastri. Akan tetapi maksudnya ini gagal.

Di waktu yang sama Tengkorak Hitam terus mencari pedang-pedang mustika itu dengan jalan melihat peta aslinya yang tadi telah diturun oleh Birowo. Tengkorak Hitam selalu melakukan perjalanan dengan cepat karena takut didahului oleh Ambarsari.

Segera ia menuju ke Pulau Kembang Dewa di mana pedang pusaka itu disimpan. Akan tetapi setelah ia berhasil sampai di tempat yang dituju hatinya bingung karena di situ terdapat puluhan gua. Di salah satu gua inilah pedang Besi Merah dan Naga Biru disimpan oleh Pendekar Sakti Bayu Sekti.

Berbulan-bulan Tengkorak Hitam mencari-cari pedang-pedang mustika itu. Akan tetapi ia belum juga berhasil mendapatkannya. Di lain saat Ambarsaripun telah mencarinya di pulau yang sama. Akan tetapi pendekar wanita ini mencari dari arah yang berlawanan dengan Tengkorak Hitam.

Satu demi satu gua-gua itu dimasukinya. Akan tetapi betapa terkejutnya hati Ambarsari ketika melihat kalau gua yang dimasukinya ini penuh dengan ular-ular berbisa. Segera ia mencabut pedangnya dan mulai membasmi ular-ular itu. Akan tetapi semakin banyak ular-ular yang dibasminya makin banyak yang keluar setelah mencium bau darah.

Untung Ambarsari ingat kalau ular-ular ini takut dengan api, segera ia membuat obor dan mulai merayap masuk ke dalam gua. Gua itu makin lama menjadi semakin gelap dan mengecil, namun tokoh wanita yang berhati baja ini makin merambat maju. Akhirnya di sebuah sudut ia melihat sinar yang terang sekali. Setelah didekatinya ternyata sinar itu adalah sinar pedang yang

memancarkan hawa dingin yang berwarna biru.

“Naga Biru!” Desisnya sambil mengambil pedang itu. Dan... alangkah girangnya hati Ambarsari setelah berhasil mendapatkan pedang itu. Hingga tanpa sesadarnya ia bersorak dengan keras, dan hal ini telah membuat Tengkorak Hitam menjadi kaget dan mencari arah suara.

Akan tetapi sayang sekali Tengkorak Hitam salah masuk di dalam gua yang berlawanan arah dengan Ambarsari. Namun hal ini malah menguntungkan bagi si Tengkorak Hitam, karena di sinilah tersimpannya Pedang Besi Merah.

Setelah kedua-duanya keluar maka satu sama lain menjadi sama-sama terkejut sekali karena masing-masing telah memegang sebuah pedang mustika. Sebuah pertempuran hebat terjadi, akan tetapi kesudahannya tak ada yang menang maupun yang kalah karena kedua orang jago itu sama-sama memegang sebilah pedang mustika.

Semenjak itulah dunia persilatan digemparkan oleh munculnya pedang-pedang mustika yang dijadikan rebutan. Ambarsari selalu memakai Pedang Naga Biru untuk membasmi kejahatan, akan tetapi Tengkorak Hitam memakai Pedang Besi Merah untuk berbuat jahat. Bahkan ia telah mengubah julukannya menjadi Iblis Merah.

Makin lama Iblis Merah makin mengganas di dunia kependekaran. Namanya makin dikenal orang karena kegilaannya. Pernah ia mendatangi sebuah kuil Budha dan membunuh seluruh penghuni rumah suci itu. Namun ketika ia membuat keonaran di Desa Jati Wangi, perbuatannya yang menculik gadis itu telah diketahui oleh Baskara.

Kembali kedua orang musuh besar ini bertempur lagi, dan memang Baskara telah lama mencari-cari Tengkorak Hitam atau si Iblis Merah untuk merebut pedang-

nya. Pertempuran hebat terjadi.

Akan tetapi Baskara yang telah mempunyai kepandaian tinggi itu dengan mudah saja telah dapat mengalahkan lawannya, bahkan berhasil pula merebut pedangnya. Semenjak itulah Pedang Besi Merah dipegang oleh pendekar yang selalu membela keadilan dan keadilan.

Namun nasib manusia itu tak selalu mujur. Begitu pun dengan Baskara. Ia telah difitnah oleh Klabangsongo sehingga harus bertempur dengan adik seperguruannya bahkan harus menghadapi gurunya sendiri.

Semenjak ditinggal oleh Baskara, Tunggul Wulung telah hidup rukun dengan Niken Sulastri dan bahkan kini istri Tunggul Wulung itu telah mengandung.

Sewaktu Tunggul Wulung pergi, datanglah Klabangsongo yang mengaku bernama Baskara, dan dengan kepandaianya ia berhasil mencemarkan istri adiknya. Tentu saja Niken Sulastri mengadukan perbuatan Baskara palsu ini kepada suaminya. Mendengar ini bukan main marahnya hati Tunggul Wulung. Segera ia berkejaran di dunia kependekaran untuk mencari Baskara dan minta pertanggungjawaban.

Niken Sulastri sendiri merasa sedih ketika ditinggal suaminya, dengan keputusan bulat lalu menyusul sang suami. Akan tetapi ia tak tahu ke mana Tunggul Wulung pergi. Akhirnya keduanya mengambil jalan yang bersimpangan.

Tunggul Wulung langsung menuju ke Padepokan Jati Tunggal dan melaporkan hal ini kepada gurunya. Bukan main marahnya Ki Mliwis Putih setelah mendengar penuturan ini. Segera mereka berdua berangkat untuk mencari Baskara yang dianggapnya durhaka.

Sedangkan Niken Sulastri terus merantau dengan tak tentu arah tujuannya. Setibanya wanita itu di dalam hutan ia bertemu dengan Klabangsongo yang dianggap-

nya sebagai Baskara. Maka tanpa banyak cakap lagi ia bertempur dengan pemuda itu, akan tetapi mana ia dapat menang? Untung saja Baskara segera datang dan menolongnya. Akan tetapi sayang sekali Baskara tak dapat membunuh Klabangsongo yang telah keburu melarikan diri.

“Terima kasih, Kakang,” seru Niken Sulastris kepada penolongnya itu. Namun tak antara lama Tunggul Wulung dan Mliwis Putih yang mencari Baskara sampai pula di tempat itu. Dan hati kedua orang itu menjadi mendidih sekali setelah melihat Baskara duduk berdua dengan Niken Sulastris.

Tanpa banyak tanya-tanya lagi Tunggul Wulung segera menerjang, akan tetapi dengan enak Baskara dapat mengelak sambil berteriak, “Gilakah kau, Adi?”

Akan tetapi Baskara tak meladeni tingkah laku adik seperguruannya ini. Ia terus mendapatkan Ki Mliwis Putih dan bersembah kepada orang tua itu.

Namun orang tua yang gusar ini segera menendangkan kakinya dengan sekuat tenaga sambil berseru, “Murid jahanam... tak tahu malu.” Akibatnya terpental lah tubuh Baskara ke arah semak-semak yang ditumbuhi oleh pohon-pohon pacar yang sedang berbunga biru.

Sampai lama Baskara pingsan, dan sambil merawat Baskara, Niken Sulastris menceritakan hal sebenarnya.

“Kakang, mengapa kau menyakiti orang yang telah menolongku?” serunya dengan tak puas.

“Menolong? Apakah maksudnya? Inilah orang yang bernama Baskara dan yang telah mencemarkan dirimu!” seru Tunggul Wulung dengan marah.

“Ooh... kalau demikian kau salah duga, Kakang. Bahkan orang inilah yang barusan menghajar Baskara yang telah... telah....”

“Mencemarkan dirimu!” sambung Tunggul Wulung.

“Ya!” jawabnya sambil mengangguk pelan.

“Akh... mengapa aku terburu nafsu? Kasihan Angger Baskara kalau sampai aku kesalahan tangan.”

Karena rawatan Ki Mliwis Putih, maka sebentar saja Baskara telah siuman dari pingsannya. Dan hatinya benar-benar merasa heran sekali mengapa gurunya menjadi gusar kepadanya.

“Bapa, apakah kesalahanku?”

“Maafkan aku, Kakang,” seru Tunggul Wulung dan terus menceritakan kejadian yang menimpa diri isterinya.

Mendengar ini bukan main sedihnya hati Baskara. Sampai lama ia diam terpekur, tak menjawab permintaan maaf adik dan gurunya itu. Hatinya benar-benar diliputi oleh perasaan kecewa.

“Angger Baskara, siapakah yang telah mencemarkan namamu itu?”

“Klabangsongo.”

“Klabangsongo?” ulang Tunggul Wulung.

Baskara hanya menganggukkan kepalanya saja.

“Maafkan aku, Angger, aku terlalu tergesa-gesa hingga menjatuhkan tendangan kepadamu.”

“Bapa, saksikanlah ucapanku ini. Ucapan seorang murid durhaka. Mulai detik ini juga Baskara telah meninggal di tangan Mliwis Putih, akan tetapi yang ada kini hanyalah Pacar Biru. Karena Pacar Biru inilah yang menolongku.” Setelah berkata demikian maka Pacar Biru melompat pergi meninggalkan orang-orang itu.

Sampai lama Tunggul Wulung dan gurunya mencari ke mana perginya Pacar Biru, dan tiga tahun lamanya baru bertemu. Tunggul Wulung dan gurunya akhirnya dapat melunakkan hatinya. Bahkan atas persetujuan tokoh-tokoh besar seperti Mliwis Putih, Anggraeni, dan Suronggongkoro, maka Pacar Biru pewaris Pedang Besi Merah dikawinkan dengan Ambarsari pewaris dari Pe-

dang Besi Biru.

“Nah, itulah, Angger, cerita Pedang Besi Merah dan Naga Biru yang disebut Sepasang Pedang Mustika,” seru Ki Topeng Merah mengakhiri ceritanya.

“Lalu, siapakah Tunggul Wulung itu, Ki Sanak?” tanya Pendeta Kalinggapati.

“Tunggul Wulung adalah Jayasengara. Memang setelah tuanya Tunggul Wulung lalu bergelar Jayasengara,” jawab orang tua itu.

Mereka hanya mengangguk-anggukkan kepala dan merasa puas sekali mendengar cerita Ki Topeng Merah tadi tentang asal-usul Pedang Naga Biru dan Pedang Besi Merah yang disebut SEPASANG PEDANG MUSTIKA. Dan sampai di sinilah cerita Sepasang Pedang Mustika berakhir, dengan harapan mudah-mudahan di samping merupakan bacaan penghibur hati di waktu senggang, cerita inipun mampu menyajikan sesuatu yang berguna bagi Anda semua. Sampai jumpa di lain cerita.

TAMAT

Sanggar Gempal 70

SEPASANG PEDANG MUSTIKA

Karya: Wahyu Mulyana

Penerbit: CV Gema — Solo, 1979

Scan/Edit: Clickers

PDF: Abu Keisel